

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tindak tutur merupakan bentuk kegiatan dalam menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh konteks dari aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait dengan bentuk ujaran tertentu. Hal senada dapat ditemukan pada sebuah artikel berjudul *De la pragmatique à la compétence pragmatique* karya Bardière (2016) yang menerangkan sebagai berikut :

“Très schématiquement, la pragmatique concerne l'étude de l'usage du langage. Elle s'intéresse à l'énoncé. L'énoncé est la phrase enrichie des données contextuelles dans laquelle elle est produite, la phrase complétée par les informations fournies par la situation. C'est la raison pour laquelle la pragmatique est avant tout considérée comme une théorie de la communication linguistique.”

Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa pragmatik sebagai subjek penelitian menyangkut tentang penggunaan bahasa. Pragmatik merujuk pada tuturan. Tuturan merupakan kalimat yang diperkaya dari data kontekstual di mana ia dihasilkan, kalimat tersebut dilengkapi oleh informasi sesuai konteks. Inilah sebabnya pragmatik terutama dianggap sebagai teori komunikasi linguistik.

Pakar pragmatik Yule (1996) mengatakan bahwa tindak tutur ini, yang pertama-tama dikemukakan oleh salah satu pakar pragmatik bernama Austin (1970), bermula dari teori yang dihasilkan dari studinya dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson dan J.L. Austin dengan judul *How to Do Thing with Words?* hingga pada akhirnya bahasa Prancis yaitu *Quand Dire, C'est Faire* (Austin, 1970). Melalui teori ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1970) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Austin (1970) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa (Kerbrat-Orecchioni, 2001). Dalam pengungkapan terdapat tindakan atau maksud yang menyertai ujaran yang disebut tindak tutur ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan tersebut akan menumbuhkan pengaruh. Pengaruh dari tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi itulah yang disebut tindak tutur perlokusi (Kissine, 2008). Searle (1976) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu, asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Dari kelima bentuk ilokusi di atas, direktif adalah salah satu tindak tutur yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang harus dilakukan lawan tutur. Rahardi (2003) mengemukakan ada bermacam-macam wujud pragmatik yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Dari beragam wujud pragmatik tersebut kemudian disederhanakan kedalam 10 wujud pragmatik yaitu perintah, sapaan, teguran, suruhan, pujian, sindiran, nasihat, peringatan, saran, dan klarifikasi.

Melengkapi hal itu, penutur dan lawan tutur harus memahami makna tuturan agar terjadi komunikasi yang baik. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi maksud dan tujuan. Wijana (1996), secara formal dan berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah. Adanya modus kalimat tersebut membuat tiap kalimat tersebut menentukan bentuk suatu tindak tutur.

Penggunaan komik sebagai sumber data penelitian mempunyai alasan tertentu, karena tuturan tidak hanya dapat kita temui dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tulisan, salah satunya komik. Komik berisi komunikasi tulisan yang disertai gambar-gambar yang dapat membantu memahami makna dari komunikasi yang terjadi (MESKIN, 2007). Hal inilah yang menjadikan komik sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur, termasuk pada tindak tutur direktif.

Dialog yang dilakukan para tokoh di dalam komik merupakan proses berkomunikasi untuk mendapatkan maupun menyampaikan suatu informasi.

Dalam proses berkomunikasi para tokoh komik akan terjadi peristiwa tindak tutur yang memungkinkan untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi (Wallner, 2017). Hal ini dapat dilihat dari dialog atau tuturan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam komik sebagai penutur dan mitra tutur dalam suatu komik yang akan dikajii lebih mendalam pada bab temuan dan analisis data.

Penelitian terkait tindak tutur telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Mihalovics (2010) meneliti tentang tuturan direktif pada naskah diplomatik pada penelitiannya yang berjudul "*Les Actes de Langage Directifs D'Un Discours Diplomatique*". Sementara itu, Suquet dan Coubalová (2013) meneliti tentang fungsi komik di dunia pendidikan dalam penelitiannya yang berjudul *La bande dessinée dans l'enseignement du FLE*.

Kemudian, penelitian oleh Murti (2018) yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Karya Sutradara Tya Subiakto Satrio." Fokus penelitiannya tentang tindak tutur ekspresif yang berupa memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan, dan mengeluh. Raditya (2014) melakukan penelitian dengan judul "Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Final Fantasy VII Advent Children: Complete*" yang menelaah jenis tindak tutur ilokusi direktif dan fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film tersebut. Selanjutnya, kajian mengenai tindak tutur direktif juga pernah diteliti oleh Arifiany, Ratna, dan Trihutami (2016) dengan judul "Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik *Yowamushi Pedal Chapter: 87-93*". Fokus dalam penelitian ini adalah pada pemaknaan tindak tutur direktif saja.

Perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada pemilihan sumber data. Dalam penelitian ini komik yang digunakan berjudul *Tous Super-héros* (2016). Komik *Tous Super-héros* merupakan salah satu karya Lilian Thuram, seorang mantan pemain sepak bola yang mendirikan yayasan pendidikan untuk melawan rasisme. Tujuan dari yayasannya adalah memberikan pendidikan tentang kesetaraan untuk semua ras dalam bidang pendidikan, politik dan ekonomi. Relevansi dari penelitian-

penelitian di atas terletak pada penggunaan teori untuk mengkaji fokus penelitian, yaitu teori tindak tutur direktif.

Penutur dalam mengkomunikasikan tuturan kepada lawan tuturnya harus selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu tepat pada persoalan (Wijana, 1996). Artinya bahwa seorang penutur dalam peristiwa tutur tidak boleh asal menuturkan tuturannya tanpa adanya penyesuaian dengan lawan tutur sesuai dengan konteks yang jelas. Salah satu contoh tindak tutur direktif yang ditemukan pada dialog komik *Tous Super-héros* sebagai berikut.

La Maîtresse: "Asseyez-vous à votre place habituelle."

La Maîtresse: (Duduk di tempatmu seperti biasa.)

Pada tuturan di atas, penutur mengungkapkan keinginan kepada mitra tutur dengan meminta kepada mitra tutur untuk duduk di tempatnya seperti biasa. Kata *Asseyez-vous* mengindikasikan kalimat perintah dengan konteks perintah. Dengan mengucapkan tuturan tersebut, penutur mempunyai tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang dimintanya. Hal tersebut merupakan contoh dari tindak tutur direktif.

Alasan peneliti memilih komik *Tous Super-héros* (2016), karena komik mencerminkan realitas sosial. Komik berisi visual dengan menggunakan bahasa verbal, mereka menunjukkan sudut pandang masyarakat dan dengan demikian memungkinkan adanya kritik terhadap situasi sosial saat ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menggunakan komik *Tous Super-héros* untuk dianalisis bentuk, konteks, dan fungsi tindak tutur direktif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan para tokoh dalam dialog komik yang berjudul *Tous Super-héros*.

1.2. Pembatasan Penelitian

Atas dasar latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diperoleh fokus penelitian, yaitu tindak tutur direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros* karya Jean-Christophe Camus, Lilian Thuram dan Benjamin Chaud.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka akan dijabarkan lebih dalam di subfokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros*
2. Bagaimana konteks-konteks tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros*.
3. Bagaimana fungsi-fungsi tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros*.

1.3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tindak tutur direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros*?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti dapat menguraikan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bentuk tindak tutur direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros* sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-Héros*?
2. Bagaimana konteks tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-Héros*?
3. Bagaimana fungsi-fungsi tuturan direktif dalam dialog komik *Tous Super-Héros*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang tindak tutur direktif dalam dialog komik *Tous Super-héros* karya Jean-Christophe Camus, Lilian Thuram dan Benjamin Chaud yang mencakup bentuk, konteks dan fungsi. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut (1) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang bentuk tuturan direktif yang terdapat dalam dialog komik *Tous Super-héros*, (2) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam konteks tuturan direktif yang terdapat

dalam dialog komik *Tous Super-héros*, (3) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam fungsi-fungsi tuturan direktif yang terdapat dalam dialog komik *Tous Super-héros*.

1.5. State of the art

Penelitian-penelitian relevan terkait dengan tindak tutur pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut merupakan penelusuran literatur penelitian relevan terkait dengan tindak tutur

Tabel 1. Penelitian Relevan Tindak Tutur Direktif

Tahun	Penulis	Judul	Publikasi	Subjek Penelitian
2010	Arpad Mihalovics	<i>Les Actes de Langage Directifs D'Un Discours Diplomatique</i>	Jurnal Philologia Vol. 3, 2010 (Buku)	Naskah Pidato Diplomatik
2013	Petra Suquet dan Andrea Coubalová	<i>La bande dessinée dans l'enseignement du FLE</i>	Masarykova Univerzita, Pedagogická Fakulta	Komik
2014	Reza Raditya	Fungsi Tindak Tutur Illokusi Direktif dalam Film <i>Final Fantasy VII Advent Children: Complete</i>	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB, Vol. 5, No. 4, 2014	Film
2016	Nurinna Arifiany Maharani Ratna, Maharani, Sriwahyu Trahutami	Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik <i>Yowamushi Pedal Chapter: 87-93</i>	Jurnal Japanesse Literature, Vol. 2, No. 1, 2016	Komik
2018	Sri Murti, Nur Nisai Muslihah, & Intan Permata Sari	Tindak Tutur Ekspresif dalam Film <i>Kehormatan di Balik Kerudung Karya Sutradara Tya Subiakto Satrio</i>	Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing, Vol. 1, No. 1, 2018	Film

Mihalovics (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “*Les Actes de Langage Directifs D'Un Discours Diplomatique*” menelaah tuturan diplomatik

yang diucapkan oleh Paus Jean-Paul II di UNESCO dilihat dari bentuk tuturan direktif. Hasil yang dikemukakan adalah bahwa dari tuturan yang diucapkan oleh Paus Jean-Paul II di UNESCO ditentukan oleh adanya hubungan semantik-pragmatik. Sama halnya dengan penelitian tersebut, penulis juga menelaah tindak tutur direktif pada objek penelitian berupa kata-kata, namun yang membedakan adalah sumber datanya. Mihalovics menggunakan naskah pidato diplomatik yang diutarakan oleh Paus Jean-Paul II di UNESCO sedangkan penelitian ini menggunakan komik sebagai sumber data.

Adapula Suquet dan Coubalová (2013) yang melakukan penelitian berjudul "*La bande dessinée dans l'enseignement du FLE*". Ia mengemukakan dalam penelitiannya bahwa komik dapat dipergunakan sebagai salah satu media dalam pengajaran di kelas. Komik yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu, Tintin, Asterix, dan Titeuf dan kajian yang diteliti berupa ekspresi kalimat, dan kosakata. Serupa dengan penelitian ini yang menggunakan komik sebagai sumber data, penulis menganalisis data dengan bentuk yang sama yaitu ekspresi kalimat dan kata-kata. Namun yang membedakan adalah tujuan penelitiannya yang pada penelitian ini berfokus kepada tindak tutur direktif bukan kaitannya dengan pendidikan FLE (*Français Langue Étrangère*).

Di sisi lain, penelitian Murti (2018) dengan judul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Karya Sutradara Tya Subiakto Satrio" berfokus pada tindak tutur ekspresif yang merupakan salah satu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ekspresif dapat berupa memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan, dan mengeluh.

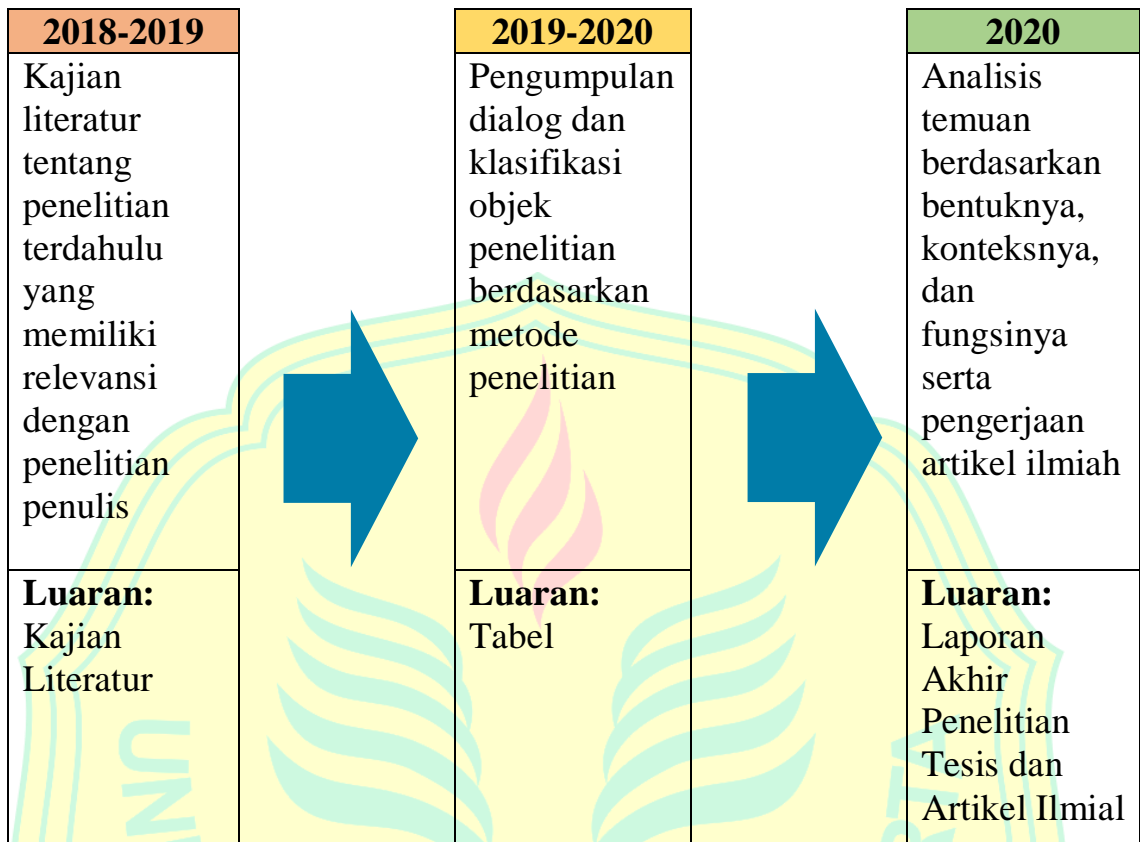
Kemudian Raditya (2014) melakukan penelitian dengan judul "Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Film *Final Fantasy VII Advent Children: Complete*". Raditya mendeskripsikan tentang jenis tindak tutur ilokusi direktif dan fungsi dari tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam film tersebut. Serupa dengan penelitian ini yang juga memfokuskan penelitian pada tindak tutur ilokusi direktif namun dikategorikan lebih lanjut tidak hanya berdasarkan fungsinya, tetapi juga bentuk dan maknanya. Penelitian ini juga menggunakan sumberdata yang berbeda dengan menggunakan komik, bukan film.

Selanjutnya, kajian mengenai tindak tutur direktif juga pernah diteliti sebelumnya oleh Arifiany (2016) dengan judul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif Dalam Komik *Yowamushi Pedal Chapter: 87-93*”. Fokus dalam penelitian ini adalah pada pemaknaan tindak tutur direktif saja dan berbeda dengan penelitiannya ini yang juga berfokus kepada bentuk dan fungsinya. Komik yang digunakan juga berbeda yang dalam penelitian ini menggunakan komik berbahasa Prancis dengan judul *Tous Super-Héros*.

Berdasarkan hasil dari penelusuran literatur, komik *Tous Super-Héros* dapat dijadikan subjek penelitian terbarukan dengan tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi juga secara menyeluruh. Penelitian ini menyajikan temuan terkait tindak tutur direktif yang tidak hanya berdasarkan bentuk, tetapi juga konteks dan fungsinya sehingga penelitian ini memiliki scope yang lebih luas. Di sisi lain, komik *Tous Super-Héros* merupakan komik yang tergolong baru sehingga ungkapan-ungkapannya merepresentasikan ekspresi yang digunakan dalam dialog berbahasa Prancis saat ini.

1.6. Roadmap penelitian

Penelitian tesis ini secara teknis membutuhkan kurang lebih tiga tahun sejak awal dimulainya ide penelitian. Berikut merupakan peta jalan penelitian tesis Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Komik *Tous Super-Héros* Karya Jean-Christophe Camus, Lilian Thuram Dan Benjamin Chaud.



Gambar 1. Roadmap Penelitian